

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pada bagian pendahuluan akan dijelaskan mengenai beberapa hal seperti latar belakang masalah yang berisi permasalahan utama yang menunjang penelitian ini. Selanjutnya, rumusan masalah yang berisi terkait pengungkapan fenomena yang ada dan memerlukan suatu pemecahan masalah secara ilmiah. Kemudian terdapat tujuan dan kegunaan penelitian dimana tujuan penelitian tersebut berisi tentang jawaban dari rumusan masalah penelitian yang telah diuraikan, sedangkan kegunaan penelitian menjelaskan manfaat penelitian yang dilakukan di berbagai bidang ilmu. Di bagian terakhir, dibahas mengenai sistematika penulisan yang menjelaskan isi materi dari setiap bab. Berikut penjelasan dari masing-masing sub bab secara mendalam.

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam menjalankan usaha, setiap perusahaan memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan agar tetap dapat mempertahankan usahanya. Untuk mencapai tujuan tersebut, perusahaan diharuskan berhati-hati dalam pengelolaan sumber daya yang dimiliki. Kinerja perusahaan merupakan parameter yang akan dinilai oleh para *stakeholder* dalam menunjukkan kondisi suatu perusahaan. Kinerja keuangan menjadi salah satu acuan yang digunakan untuk mengetahui baik buruknya kondisi perusahaan dengan alat-alat analisis keuangan. Selain itu, kinerja keuangan dapat menunjukkan bagaimana proses kegiatan usaha serta pencapaian

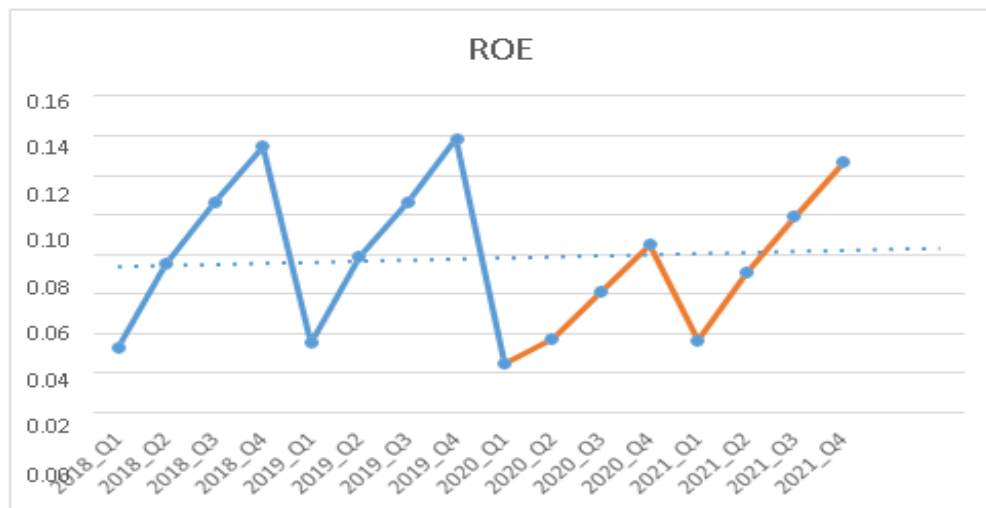
apa saja yang diperoleh setiap perusahaan. Pencapaian yang dapat dilakukan oleh perusahaan salah satunya dengan menghasilkan laba. Kinerja keuangan suatu perusahaan akan terus menunjukkan kondisi yang baik apabila terdapat perbaikan secara konsisten serta diperlukan adanya mekanisme pengendalian yang efektif mengarahkan kegiatan operasional dan mampu menganalisis perbedaan kepentingan-kepentingan berbagai pihak (Aprila et al., 2022).

*Return on Equity* (ROE) adalah rasio yang dapat mengukur profitabilitas sebuah perusahaan dengan mengungkapkan berapa banyak keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Tingkat profitabilitas ini juga dapat menjadi salah satu tolak ukur untuk menilai apakah kondisi kinerja keuangan tersebut baik atau buruk. Menurut Iswandi (2022) semakin tinggi nilai ROE atau penghasilan yang diperoleh, maka kondisi kinerja keuangan tersebut akan semakin baik. Peningkatan profitabilitas ini dapat dicapai salah satunya dengan tata kelola perusahaan yang baik.

Perusahaan manufaktur dapat didefinisikan sebagai perusahaan yang memiliki kegiatan menciptakan produk dari bahan baku menjadi barang jadi. Perkembangan suatu perusahaan khususnya perusahaan manufaktur ini dapat dinilai dari seberapa besar jumlah modal yang didapat dari para investor. Oleh karena itu, setiap perusahaan dituntut memiliki kualitas kinerja yang bagus agar dapat meningkatkan ketertarikan investor untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut, salah satunya adalah nilai ROE yang tinggi. Menurut Nadidah (2022) nilai ROE dari tahun 2018 hingga tahun 2021 mengalami kenaikan dan penurunan yang cukup banyak. Penurunan paling banyak juga terjadi pada tahun 2020 dengan nilai

0,2. Nilai ROE pada tahun 2020 turun sekiranya 2 kali lipat dari 2 tahun sebelumnya. Tetapi pada tahun 2021 nilai ROE berhasil naik kembali. Penurunan dan kenaikan nilai ROE tahun 2018-2021 ini dapat ditampilkan lebih jelas dengan grafik di bawah berikut:

Gambar 1.1  
*Return on Equity* Perusahaan Manufaktur 2018-2021



Sumber: Yasmin Nadidah (2022)

Grafik diatas dapat memberi gambaran bahwa nilai ROE dari Q1 pertama pada tahun 2018 hingga Q4 pada tahun 2021. Dari grafik diatas pun dapat dilihat bagaimana kondisi nilai ROE perusahaan manufaktur di Indonesia pada tahun 2018-2021, khususnya penurunan nilai ROE akibat munculnya Covid-19 pada tahun 2020. Dapat dilihat salah satu penurunan yang terjadi pada tahun 2018 kuartal empat (Q4) dengan nilai ROE 0,13, sedangkan nilai ROE pada tahun 2020 kuartal empat (Q4) sebesar 0,08.

Besarnya nilai ROE dapat menjadi salah satu faktor dalam peningkatan kinerja keuangan dalam suatu perusahaan. Selain itu, adanya kesamaan kepentingan antara manajemen dengan *stakeholder* dapat diindikasikan dari nilai jumlah kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan. Apabila kepemilikan saham oleh manajer tersebut memiliki nilai yang tinggi, maka manajer cenderung semakin produktif untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Candradewi & Sedana (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan sebuah perusahaan. Agatha et al (2020) juga mengutarakan pendapatnya terkait hal ini, yaitu jika nilai saham dari kepemilikan institusional tinggi akan membuat institusi lebih meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan, sehingga pihak manajemen akan lebih menghindari tindakan yang bersifat curang. Selain itu, pihak institusional akan lebih berupaya dalam melaksanakan kegiatan positif yang akan membuat kinerja keuangan perusahaan semakin baik. Selain kepemilikan saham manajerial dan institusional, yang dapat memberikan pengaruh positif pada perusahaan adalah ukuran komisaris independen. Hal ini dapat terjadi karena adanya solusi yang baik dalam setiap pemecahan masalah, tentunya akan berpengaruh terhadap peningkatan kinerja perusahaan. Sementara itu Sekaredi & Adiwibowo (2011) menambahkan terkait pihak yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, yaitu komite audit. Semakin banyak jumlah anggota komite audit, maka akan meningkatkan produktivitas komite audit sehingga tindakan atau praktik manajemen laba yang dilakukan manajemen dapat dihindari. Fungsi pengawasan

yang efektif juga dapat menjadi dorongan dalam peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Sementara itu, PROPER juga dapat mempengaruhi kondisi perusahaan termasuk kinerja keuangannya. Pada periode 2020-2021, sebanyak 645 perusahaan ditetapkan sebagai peringkat PROPER Merah dan memiliki komposisi 25% dari jumlah 2.593 peserta PROPER tahun 2021. Perusahaan sektor industri peraih PROPER Merah berasal dari 199 sektor industri antara lain tekstil (146), sawit (65), hotel (43), pelabuhan (22), tambang batubara (19), tambang nikel (18), kimia (17), pengolahan ikan (17), migas distribusi (11), otomotif (11), kertas (10), dan rumah sakit (10), dan lain-lain (256). Perusahaan-perusahaan ini tentu akan diberikan pembinaan dan diberikan kesempatan selama tiga bulan untuk memperbaiki kinerja mereka. Apabila perusahaan tidak mampu memperbaikinya, maka perusahaan tersebut akan diberikan sanksi oleh Direktorat Jenderal Penegakan Hukum Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Hal ini tentu akan berdampak buruk bagi citra perusahaan dan masyarakat akan kehilangan kepercayaan pada perusahaan tersebut. Selain itu, ketertarikan investor untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut pun akan menurun, sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap kualitas kinerja keuangan yang dimiliki perusahaan.

*Good Corporate Governance* adalah tatanan yang dapat mengatur kemampuan perusahaan dalam mewujudkan *value added* untuk seluruh pemangku kepentingan. Arifin (2005) juga menjelaskan bahwa GCG adalah sesuatu yang memiliki manfaat besar dalam pengambilan keputusan bagi para pengguna yang membutuhkan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan GCG berprinsip pada

akuntabilitas dan transparansi, sehingga informasi akuntansi yang disajikan memuat data yang lengkap dan berkualitas.

Otoritas Jasa Keuangan mengeluarkan peraturan yang menjelaskan terkait pelaksanaan penerapan tata kelola perusahaan, yaitu Salinan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 32 / SEOJK.04 / 2015. Dalam peraturan ini berisi lima aspek tata kelola Perusahaan Terbuka meliputi: (1) hubungan perusahaan terbuka dengan pemegang saham dalam menjamin hak-hak pemegang saham; (2) fungsi dan peran dewan komisaris; (3) fungsi dan peran direksi; (4) partisipasi pemangku kepentingan; (5) keterbukaan informasi. Dalam penerapan *Good Corporate Governance* dapat dilakukan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, pembentukan komisaris independen, dan komite audit. Kepemilikan saham manajerial dan kepemilikan institusional dinilai mampu mengurangi risiko penyalahgunaan wewenang oleh manajemen. Menurut Siregar & Pambudi (2019) kepemilikan saham yang besar oleh manajemen dapat mensejajarkan kepentingan manajer dan pemegang saham. Hal ini akan mempengaruhi manajemen agar meningkatkan pengelolaan perusahaan secara optimal dan mengurangi konflik keagenan. Selain kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional juga mampu memotivasi manajemen perusahaan untuk lebih meningkatkan kinerja yang lebih baik. Di samping itu, kepemilikan saham oleh institusi juga diharapkan mampu mengoptimalkan pengawasan manajemen agar mampu menunjukkan kinerja yang lebih baik lagi khususnya kepada pihak eksternal.

Mekanisme *Good Corporate Governance* juga dapat ditunjukkan dengan komisaris independen. Agatha et al (2020) menyatakan bahwa ukuran komisaris

independen mempengaruhi kinerja keuangan karena akan ikut meningkat serta komisaris independen mampu memberikan sanksi terhadap pekerja yang mengalami penurunan kinerja. Di samping itu, penerapan GCG juga dapat ditunjukkan dengan membentuk komite audit yang anggotanya diperoleh dari pihak-pihak independen tidak berkepentingan dengan manajemen perusahaan. Kinerja perusahaan diharapkan dapat lebih efektif dan transparan dikarenakan adanya pembentukan komite audit yang memiliki kemampuan dalam mengawasi kegiatan perusahaan.

Hubungan *Good Corporate Governance* dengan kinerja keuangan yaitu laporan keuangan dijadikan sebagai acuan yang utama untuk menilai baik buruknya kinerja keuangan sebuah perusahaan. Tingkat profitabilitas dapat menjadi acuan untuk menimbang apakah kinerja keuangan perusahaan tersebut sudah dapat dinilai baik. Menurut Rajagukguk et al (2019) apabila rasio profitabilitas sebuah perusahaan tinggi, maka investor akan lebih tertarik untuk menanamkan modal. Nilai profitabilitas yang tinggi dapat membuat tingkat pengembalian investasi yang meningkat.

Pada negara-negara di Asia, praktik *Good Corporate Governance* masih lemah akibat dari adanya kondisi objektif yang cenderung setara, salah satunya adalah munculnya hubungan yang kuat antara pemerintah dan para pelaku bisnis, intervensi pasar, serta konglomerasi dan monopoli. Fenomena di sebagian perusahaan Indonesia belum dapat menerapkan tata kelola yang baik bagi perusahaan dikarenakan munculnya hambatan saat proses implementasi *corporate governance*. Hambatan ini bisa terjadi karena aspek ketidakseimbangan internal

dan eksternal. Keseimbangan internal mengatur hubungan antara pihak-pihak di dalam perusahaan khususnya hal-hal yang berkaitan langsung dengan mekanisme operasional, sedangkan pada keseimbangan eksternal, perusahaan disarankan untuk memperhatikan juga hubungan antara perusahaan dengan seluruh *stakeholder*. Dalam hal ini, perusahaan harus menciptakan keseimbangan antar kepentingan pemegang saham sehingga meminimalisir terjadinya benturan kepentingan.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi baik di tingkat internasional maupun nasional, keberadaan *Good Corporate Governance* (GCG) ini dapat menjadi solusi apabila terjadi adanya disintegrasi dalam perusahaan yang diakibatkan oleh perbedaan kepentingan yang dimiliki oleh pemilik modal dan manajemen. Dengan adanya GCG, kewenangan semua pihak dalam perusahaan dapat diatur dan fungsi pengawasan dapat dioptimalkan untuk meminimalisir kecurangan atau tindakan ilegal yang dilakukan oleh pihak internal perusahaan. Sejalan dengan pendapat Manan & Hasnawati (2022) yang mengungkapkan bahwa penerapan GCG diharapkan mampu menjadi dorongan bagi pemilik dan pengelola perusahaan dalam mencapai segala tujuan demi kemajuan suatu perusahaan.

Kesadaran lingkungan di antara para pemangku kepentingan juga salah satu hal yang sangat penting, maka dari itu kinerja lingkungan yang baik pun menjadi perhatian bagi para pemangku kepentingan. Pada tahun 1955, pemerintah Indonesia melalui Badan Pengendalian Dampak Lingkungan memperkenalkan program untuk mengukur kinerja lingkungan perusahaan-perusahaan di Indonesia yaitu PROPER. Program yang dilakukan setiap tahun ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran para perusahaan untuk mengelola lingkungan yang baik. Untuk Hasil dari program



ini nantinya akan diumumkan melalui website resmi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia.

*Environmental performance* atau kinerja lingkungan dapat diartikan sebagai aktivitas perusahaan yang menunjukkan kinerja dalam menjaga lingkungan sekitarnya dan melaporkannya kepada pihak yang berkepentingan. Semakin banyak perusahaan berkontribusi dalam kegiatan lingkungan, akan semakin banyak juga yang harus diutarakan terkait *environmental performance* di dalam *annual report* (Sari et al., 2019). Mengacu pada fenomena saat ini dimana persaingan antar perusahaan semakin ketat dan atas dasar ingin mengoptimalkan profit, sebagian perusahaan mengabaikan dampak lingkungan sekitar atas kegiatan bisnisnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Hastawati & Sarsiti dalam Saputra (2020) bahwa prinsip perusahaan dalam memaksimalkan laba banyak dilanggar seperti rendahnya *environmental performance* dan kurangnya minat terhadap konservasi lingkungan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang diteliti oleh Suryanto & Refianto (2019) yaitu GCG yang diukur dengan kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil ini sejalan dengan teori yang ada yaitu investor institusi mengawasi dengan teliti terkait kelangsungan investasinya dalam suatu perusahaan, tentunya potensi kecurangan dapat dikendalikan. Namun, ada perbedaan pada hasil penelitian yang diteliti oleh Agatha et al (2020) dijelaskan bahwa persentase kepemilikan institusional tidak memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan.

Pada dua hasil penelitian sebelumnya mencakup tahun 2014-2018, sedangkan pada penelitian ini menggunakan periode terbaru yaitu 2019-2021. Pada

penelitian ini juga menambahkan variabel independen yaitu *environmental performance*. Penelitian sebelumnya mempergunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017 dan perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018, sedangkan pada penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur dan ikut menjadi peserta PROPER tahun 2019-2021 sebagai sektor yang diteliti.

Berdasarkan uraian yang sudah ada, pengaruh pelaksanaan tata kelola yang baik dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan dalam perusahaan masih perlu dikaji lebih dalam lagi. Oleh karena itu, penulis mengangkat topik terkait dengan judul “PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN *ENVIRONMENTAL PERFORMANCE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021)”.

## **1.2 Rumusan masalah**

Fenomena di sebagian perusahaan Indonesia belum dapat menerapkan tata kelola yang bagus pada perusahaan dikarenakan munculnya hambatan saat proses implementasi *corporate governance*. Hambatan ini bisa terjadi karena aspek ketidakseimbangan internal dan eksternal. Berdasarkan permasalahan yang terjadi baik di tingkat internasional maupun nasional, keberadaan *Good Corporate Governance* (GCG) ini dapat menjadi solusi apabila terjadi adanya disintegrasi dalam perusahaan yang diakibatkan oleh perbedaan kepentingan yang dimiliki oleh pemilik modal dan manajemen. Dengan adanya GCG, kewenangan semua pihak

dalam perusahaan dapat diatur dan fungsi pengawasan dapat dioptimalkan untuk meminimalisir kecurangan atau tindakan ilegal yang dilakukan oleh pihak internal perusahaan.

Di samping itu, Mengacu pada fenomena saat ini dimana persaingan antar perusahaan semakin ketat dan atas dasar ingin mengoptimalkan profit, sebagian perusahaan mengabaikan dampak lingkungan sekitar atas kegiatan bisnisnya. Oleh karena itu, kesadaran lingkungan di antara para pemangku kepentingan juga menjadi hal yang fundamental karena baik atau tidaknya kualitas kinerja lingkungan akan menjadi perhatian bagi para pemangku kepentingan.

Berdasarkan uraian permasalahan dalam latar belakang, maka secara spesifik perumusan pertanyaan dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah kepemilikan manajerial mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah kepemilikan institusional mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan?
3. Apakah ukuran komisaris independen mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan?
4. Apakah komite audit mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan?
5. Apakah *environmental performance* mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Pada tujuan penelitian dan kegunaannya akan mengungkapkan hasil yang ingin dicapai atas penelitian yang telah dilaksanakan. Tujuan penelitian adalah tanggapan dari masalah penelitian. Pada bagian kegunaan, dijelaskan kegunaan penelitian bagi ilmu pengetahuan baik secara teoritis maupun praktis.

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan
2. Menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan
3. Menganalisis pengaruh ukuran komisaris independen terhadap kinerja keuangan perusahaan
4. Menganalisis pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan
5. Menganalisis pengaruh environmental performance terhadap kinerja keuangan perusahaan

#### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemahaman sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis adalah bagian penulisan yang berisi terkait kegunaan dalam pengembangan sistem ilmu pengetahuan yang diminati oleh setiap penelitian. Sehingga hal ini biasanya merujuk pada landasan

teori yang digunakan. Setiap bentuk penelitian tentunya memerlukan landasan teori sebagai bagian dari metode penelitian. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi tentang pentingnya mekanisme penerapan *Good Corporate Governance* serta pentingnya menjaga kualitas kinerja lingkungan bagi perusahaan dalam melakukan kegiatan usahanya. Dengan penerapan *Good Corporate Governance* dan kinerja lingkungan yang baik, diharapkan dapat memberi pengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan. Selain itu, penerapan *Good Corporate Governance* diharapkan dapat meningkatkan profesionalisme dan kesejahteraan pemegang saham, serta dapat memberikan motivasi bagi perusahaan untuk terus meningkatkan kualitas kinerja lingkungan dengan lebih memperhatikan dampak dari operasional perusahaan demi kesejahteraan semua pihak yang berkepentingan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan teori, terutama mengenai penerapan *Good Corporate Governance* dan pengaruh *environmental performance* dalam melakukan kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah penjelasan terkait dengan nilai kegunaan penelitian yang berguna untuk memecahkan masalah dalam beragam

keperluan masyarakat di kehidupan sehari-hari. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

a. Bagi Penulis

Menambah pemahaman peneliti terkait pengaruh *Good Corporate Governance* dan *environmental performance* terhadap kinerja keuangan.

b. Bagi Pihak Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan atau pengetahuan bagi manajemen terkait mekanisme tata kelola perusahaan serta menjadi acuan perusahaan untuk terus meningkatkan kualitas kinerja lingkungan yang lebih baik.

c. Bagi Investor

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang *annual report*, sehingga dapat menjadi rekomendasi sebelum membuat keputusan untuk menanamkan modalnya dengan menilai kinerja keuangan perusahaan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai ilmu dan informasi tambahan apabila ingin melanjutkan penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

#### 1.4 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

- Bab I Pada bagian pendahuluan dijelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II Tinjauan pustaka berisi landasan teori yakni penjelasan tentang konsep dan prinsip dasar yang diperlukan untuk memecahkan masalah dalam Tugas Akhir/Skripsi serta bahasan hasil-hasil penelitian sebelumnya. Sumber dapat diambil dari buku, majalah, jurnal, internet maupun koran edisi terbaru. Tinjauan pustaka dapat berbentuk uraian kualitatif, model matematis, atau persamaan-persamaan yang berkaitan dengan permasalahan untuk digunakan sebagai kerangka pemikiran dan dasar penyusunan hipotesis (jika ada).
- Bab III Metode penelitian mendeskripsikan bagaimana penelitian akan dilaksanakan dan cara yang digunakan dalam menganalisis topik penelitian. Metode penelitian menguraikan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dan metode analisis yang digunakan.
- Bab IV Hasil dan pembahasan mendeskripsikan objek penelitian, analisis, interpretasi dan argumentasi terhadap hasil penelitian. Analisis hasil penelitian untuk menjawab tujuan penelitian atau pemecahan masalah yang diteliti. Jika ada, pada bagian ini dijelaskan juga

rancangan model/desain/sistem yang diajukan untuk pemecahan masalah.

Bab V Penutup merupakan bab terakhir yang memuat simpulan, keterbatasan dan saran.